



AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

E-ISSN: 2808-7100

Volume 1, No 1, Tahun 2021

KLASIFIKASI BUNYI LEKSIKON DI DATARAN TINGGI DAN DATARAN RENDAH KABUPATEN GOWA

Sahriana S.¹, Munirah^{2*}, Andi Jam'an²

¹SDIT AL-KAUTSAR

²Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Korespondensi: munirah@unismuh.ac.id

Info Artikel

Diterima 08
September 2021

Disetujui 08
September 2021

Dipublikasikan 1
November 2021

Keywords:
Leksikon;
Morfofonemis;
Polimorfemis;
Struktur Frasa

© 2021
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bunyi leksikon di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah untuk mengetahui perbedaan bunyi leksikon pada penutur masyarakat Gowa yang ada di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah dengan mengkaji perbedaan kosakata. Penelitian ini dianalisis tentang leksikon berwujud kata monomorfemis kata monomorfemis yang terdiri atas afiksasi (prefiks, konfiksasi, morfem bebas, dan reduplikasi), leksikon berwujud kata polimorfemis (afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan) dan Leksikon kata struktur frasa (nominal, verbal, dan adjektiva). Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti bunyi leksikon rumah dan bagian-bagiannya terdapat 48 bunyi leksikon, peralatan dan perlengkapan terdapat 44 bunyi leksikon, makanan dan minuman terdiri dari 38 bunyi leksikon, tumbuh-tumbuhan, bagian buah, dan hasil olahannya 76 bunyi leksikon, binatang dan bagian-bagiannya 59, penyakit 29 bunyi leksikon, leksikon struktur frasa (frasa nominal) 21 bunyi leksikon, (frasa verbal) 18 bunyi leksikon, (frasa adjektiva) 24 bunyi leksikon yang dibagi atas 4 wilayah yaitu dataran tinggi (Parangloe dan Manuju) dan dataran rendah (Pallangga dan Bontonompo).

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan kaya akan budaya. Oleh karena itu, masyarakatnya bukan hanya menggunakan satu bahasa, melainkan paling sedikit dua bahasa yaitu, Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah yang dipergunakan baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga. Bahasa yang digunakan di Kabupaten Gowa adalah bahasa Makassar. Perbedaan tentang pengucapan kosakata bahasa daerah yang dimiliki antara kelompok penutur bahasa daerah yang satu dengan kelompok penutur bahasa lain menyebabkan

timbulnya kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya beberapa perbedaan kosakata di Kabupaten Gowa.

Penelitian ini dilakukan karena kurangnya penelitian tentang klasifikasi bunyi leksikon yang dilakukan di Kabupaten Gowa. Leksikon-leksikon telah diklasifikasikan dalam bentuk kata dan frasa. Leksikon berwujud kata monomorfemis kata monomorfemis yang terdiri atas afiksasi (prefiks, konfiksasi, morfem bebas, dan duplikasi), leksikon berwujud kata polimorfemis (afiksasi (imbuhan), duplikasi (pengulangan) dan Leksikon kata struktur frasa (nominal, verbal, dan adjektiva).

Menurut Chaer (2007:13) Bahasa sebagai bahasa, sebagai satu system lambang bunyi yang bersifat arbitrer, unik, produktif, dinamis, dan bervariasi (tentang ciri-ciri hakikat bahasa ini lebih jauh, sebagai satu sistem bahasa itu mempunyai keteraturan-keteraturan dalam satu-satuannya yang tampil dalam wujud lambang yang berupa bunyi.

Menurut Febrisma (2013:109) bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat memegang peranan penting dalam mengungkapkan bahasa pikiran seseorang atau merupakan sarana untuk berpikir, menalar dan menghayati kehidupan. Bahasa yang digunakan bukan hanya bahasa Indonesia tetapi bahasa daerah. Menurut Djawa (2019: 173) Jika bahasa-bahasa daerah ingin tetap dilestarikan dan bahasa Indonesia harus berdiri kokoh sebagai bahasa persatuan, maka diperlukan informasi dasar mengenai situasi kebahasaan di Indonesia. Informasi tersebut sangat diperlukan untuk menyusun rencana kerja yang operasional. Bahasa daerah khususnya di daerah Kabupaten Gowa menggunakan bahasa Makassar. Masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Makassar dibanding dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Makassar juga berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa Makassar menjadi bahasa pengantar dan penghubung antar penutur bahasa Makassar dan sekaligus sebagai pendukung kebudayaan masyarakat Sulawesi-Selatan umumnya dan masyarakat Kabupaten Gowa Khususnya.

Menurut Ulmann (2007:13) Bagaimana bahasa terbentuk yaitu melalui:
a)Tindak Tutur: Bahasa dalam keadaannya yang abstrak (karena berada di dalam benak) tidak bisa langsung dicapai oleh pengamat tanpa melalui medium buatan seperti kamus dan tata bahasa. b)Tanda dan Lambang: Tanda-tanda juga bisa digolongkan berdasarkan indera yang dipakai sebagai dasar acuan. c)Bahasa dan Tutur:Para linguis modern biasa mendefinisikan bahasa dengan mempertentangkan bahasa (language) dengan tutur (speech). d.Satuan Bunyi: Suatu analisis fonetik yang murni terhadap tutur akan memisahkan berbagai segmen bunyi (akustik) yang selanjutnya dapat dipecah-pecah lagi menjadi bunyi-bunyi tunggal.e) Satuan makna: Aristoteles (dalam Ulmann: 30) mendefinisikan kata sebagai satuan tutur terkecil yang bermakna. f)Satuan Relasi :Kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat bertindak sebagai suatu ujaran yang lengkap.

Istilah leksikal merupakan kata sifat dari leksikon (Inggris: lexicon). Kata leksikon itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, lexicon yang artinya 'kata' atau

'kosakata'. Kata sifatnya leksikal, yakni sesuatu yang berkaitan dengan leksikon Sudaryat (dalam Hadiyanayah 2016:95). Menurut Mahsun (dalam Antono 2019:) suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Lebih jelasnya, bahwa sebuah leksem apabila masih mengalami kemiripan bentuk dan maknanya sama dari prabahasa /protobahasanya, maka leksem tersebut dapat dikategorikan sebagai wujud pemertahanan leksikon. Namun jika tidak, maka leksem tersebut sudah mengalami pergeseran atau bahasa/mengalami inovasi. Kategori-kategori tersebut terbagi atas empat bentuk yaitu:

1. Leksikon Bentuk Sama Makna Sama yaitu leksikon yang bentuknya sama persis/identik dan maknanya sama persis.
2. Leksikon Bentuk Sama Makna Berbeda, yaitu kata yang bentuknya sama (bentuk sama persis) tetapi memiliki perbedaan dalam makna,
3. Leksikon Bentuk Berbeda Makna Sama, yaitu kata yang berbeda sama sekali tetapi memiliki makna yang sama.
4. Leksikon Bentuk Mirip Makna Sama, menurut Anoto leksikon bentuk mirip makna sama adalah kata yang sama maknanya, tetapi terdapat perbedaan pada bentuk di satu atau dua bunyi yang posisinya sama.
5. Leksikon Bentuk Mirip Makna Berbeda yaitu kata yang memiliki perbedaan.

Menurut Chaer (dalam Hestiyana (2018:177) Kata leksikon seperti ini sekerabat dengan kata leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal. Sebaliknya, istilah kosa kata adalah istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau Barat. Satuan leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon disamakan dengan kosa kata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat disebut sama dengan kata.

Leksikon berwujud kata monomorfemis kata monomorfemis yang terdiri atas afiksasi (prefiks, konfiksasi, morfem bebas, dan reduplikasi), leksikon berwujud kata polimorfemis (afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan) dan Leksikon kata struktur frasa (nominal, verbal, dan adjektiva).

Menurut Ramlan (dalam Abidin dan Lisa, 143:2020) berpendapat bahwa Morfofonemik adalah suatu perubahan Fonem yang timbul akibat adanya pertemuan morfem dengan morfem. Menurut Wijana (dalam Fizah, dkk 2020:68) menyebutkan bahwa satuan monomorfemis terbentuk dari kata-kata yang terdiri dari satu morfem. Sementara itu satuan polimorfemis dapat dibedakan menjadi kata berafiks, kata ulang dan kata majemuk.

Polimorfemis merupakan kata yang bisa terbentuk dari dari dua morfem, tiga morfem, empat morfem atau lebih, tergantung dari sistem bahasa yang bersangkutan. 1) Polimorfemis yaitu sebuah bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat. 2) dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2007: 177-185). 3). Pengimbuhan atau afiksasi merupakan

proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks „imbuhan di muka bentuk dasar“, infiks „imbuhan di tengah bentuk dasar“, sufiks „imbuhan di akhir bentuk dasar“, konfiks „imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar. Misalnya, kata timbangan [timbangan] merupakan alat yang digunakan untuk menimbang bahan-bahan pewarna kain. 4).Reduplikasi (reduplication) merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. 5).Komposisi merupakan hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga membentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru.

Frasa dapat terdiri satu kata atau lebih. Setiap frasa dapat diperluas dengan menambahkan lebih banyak kata. Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis, frasa-frasa juga mempunyai kategori. Menurut Ramlan (dalam Aditiawan, 222:2020) frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan nomina. Frasa nominal dibentuk dari dua kata atau lebih atau kata bilangan sebagai intinya, contoh dua kata atau lebih yaitu “Sebuah rumah” intinya sebuah berkategori nomina atau kata bilangan, contoh kata yang lebih dari dua kata yaitu “Tiga helai kertas” berkategori nominal atau kata bilangan (helai merupakan kata bantu bilangan).

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis terdiri atas pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan pendekatan teoretis dalam penelitian terdiri atas pendekatan dialektologi, khususnya geografi dialek, penelitian dialektologi pada dasarnya merupakan penelitian bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran berupa bunyi tuturan (Sutrisno dan Andayani 2017). Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2011:6-7) Metodologi Penelitian (*research methods*), menjadikan bidang ilmu akan semakin banyak diminati. Hal ini bersamaan dengan semakin banyak dan kompleksnya masalah di dalam kehidupan manusia.

Data merupakan pendukung dalam penelitian ini tentang kondisi sosial kultural masyarakat Kabupaten Gowa, data yang digunakan yaitu data lisan dan data tertulis dengan sumber yang berbeda pada suatu wilayah yang ada di Kabupaten Gowa. Objek yang menjadi data lisan pada ini ini variasi dialek Makassar yang diucapkan secara langsung pada titik pengamatan. Data tertulis sesuai dengan kosakata dasar Mahsun.

Sumber data penelitian ini, yaitu Informan dari suatu kelompok masyarakat bahasa yang telah menetap di daerah penelitian, bukan merupakan individu penutur suatu bahasa. Sumber data penelitian ini adalah berbagai referensi dari jurnal dan buku. Pemerolehan data sekunder ini dengan melakukan wawancara pada informan dan dan mencatat kosakata dasar Mahsun.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang Klasifikasi Leksikon dialek Bahasa Makassar di Kabupaten Gowa yang berada di dataran tinggi meliputi objek yang akan diteliti adalah wilayah di dataran tinggi.

Penentuan informan menurut Djadjasudarma (dalam Wijayanti, 2016:) bahwa informan dapat dipilih ditentukan berdasarkan gender, pendidikan, dan bergantung pada jenis penelitian itu sendiri.

Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosakata dasar Mahsun. Daftar tanya ini menanyakan kosakata yaitu berupa dialek Makassar tentang bunyi leksikon atau kosakata (bahasa Makassar) yang dituturkan oleh informan yang setiap titik pengamatan memberikan kepada informan kosakata dasar Mahsun

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang valid. Pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan Dalam penelitian ini menggunakan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa Sudaryanto, (dalam Wijayanti).

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa Makassar masih dipelajari dan ditemukan pada etnis lain sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Makassar masih eksis dalam kehidupan sehari-hari apalagi pada masyarakat yang masih taat pada bahasanya. Bahasa daerah khususnya di daerah Kabupaten Gowa menggunakan bahasa Makassar.

Klasifikasi bunyi leksikon dialek Makassar di Kabupaten Gowa dapat dilihat dari kata monomorfemis (kata dasar) Monomorfemis atau morfem tunggal merupakan bentuk gramatikal yang terdiri dari satu morfem, kata polimorfemis, kata ulang, dan struktur frasa. Sedangkan Polomorfemis adalah kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat berubah bentuk menjadi morfem baru. Gejala seperti itu dapat dilihat dari proses morfologis seperti imbuhan (afiksasi), afiksasi atau imbuhan yang berupa imbuhan diawal kata (prefiks), imbuhan di tengah kata (infiks), dan imbuhan diakhir kata (infiks). Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Leksikon pada penelitian berwujud pada kata rumah dan bagian-bagiannya, peralatan dan perlengkapan, makanan dan minuman, tumbuh-tumbuhan, bagian, buah, dan hasil olahannya, binatang dan bagian-bagiannya, penyakit, sturuktur frasa nominal, frasa verbal, dan struktur verbal yang digunakan pada masyarakat di dataran tinggi yaitu berikut dijelaskan:

a. Monomorfemis

Morfefonemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari satu morfem. Morfefonemik, disebut juga morfonomik, morfonomologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, maupun reduplikasi, Chaer (dalam Agustina, dkk 2020:5). Sedangkan morfem bebas adalah berikut morfefonemis yang terdiri atas afiksasi (prefiks dan konfiks) yaitu:

1. Azfiksasi

Prefiks paK—

Prefiks paK--, akan mengalami perubahan bentuk dan pengucapan yang juga merupakan alomorf, apabila kata dasar yang menghubunginya berawalkan fonem: t/. Alomorf .

Konfiksasi

Konfiksasi adalah imbuhan yang terdiri dari dua bagian yang diletakkan pada awal kata dan akhir kata dasar atau bentuk dasar. Konfiks dalam bahasa Makassar yaitu pap-ang, pas-ang, pa'-kang.

Pap-ang+ pallu= Pappalluang

Bunyi leksikon Dapur [*Pappalluang*] merupakan kata imbuhan (konfiksasi)

2. Morfem bebas

Morfem bebas yaitu suatu bagian dari morfologi yang didalamnya mengkaji satu morfem yang mampu berdiri sendiri dalam suatu ujaran yang tanpa terikat dengan satuan lainnya.

Kalli' (Pagar) termasuk kata morfofonemis yang terdiri dari satu karena hanya memiliki satu morfem.

3. Reduplikasi

Reduplikasi adalah pembentukan kata dengan pengulangan. Dalam bahasa terdapat dua macam tipe reduplikasi salah satunya ialah sebagai berikut:

Reduplikasi utuh (murni) yaitu reduplikasi yang kata dasarnya diulang secara utuh; contoh:

/balla'-balla'/: 'rumah-rumah'

/Palla-Palla/ dan /Pipi-Pipi/ 'Kupu-Kupu'

b. Polimorfemis

Polimorfemis merupakan kata yang bisa terbentuk dari dua morfem, tiga morfem, empat morfem atau lebih, tergantung dari sistem bahasa yang bersangkutan yaitu, *Balla'balla' tana (rumah-rumah sawah) merupakan kata berbentuk polimorfemis.*

Polimorfemis yaitu sebuah bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem yaitu Ana' ayam (anak jangang) merupakan kata berbentuk polimorfemis karena terdiri dari dua morfem yaitu "ana' jangang"

c. Struktur Frasa

Frasa dapat terdiri satu kata atau lebih. Setiap frasa dapat diperluas dengan menambahkan lebih banyak kata. Struktur frasa terbagi atas struktur frasa nominal, verba, struktur adjektiva. Frasa struktur nominal merupakan frasa yang unsur utamanya adalah kata benda terdiri atas dua kata yaitu "Ana' Bembe" [Anak Kambing]. Struktur frasa verbal yang terdiri atas dua kata yang terbentuk dari kata kerja yaitu "Ero' attinro" [Ingin Tidur]. Sedangkan struktur frasa adjektiva

merupakan frasa yang terbentuk dari penggabungan kata sifat dan dapat digunakan untuk menambahkan kata keterangan "Lompo dudu" [Sangat Besar].

Berdasarkan pengamatan dan hasil data kebahasaan di lapangan, diperoleh data-data berupa leksikon. Terdapat beberapa perbedaan pada wilayah yang ada di Kabupaten Gowa dalam menggunakan kosakata yang berbeda pada Rumah dan bagian-bagiannya, Peralatan dan Perlengkapan, Makanan dan minuman, Tumbuh-tumbuhan, bagian bagian, buah, dan hasil olahannya, Binatang dan bagiannya, dan struktur frase (frase nominal, frase verbal, dan frase adjektiva). Data yang diperoleh oleh peneliti bunyi leksikon rumah dan bagian-bagiannya yang terdapat 48 bunyi leksikon, peralatan dan perlengkapan terdapat 44 bunyi leksikon, makanan dan minuman terdiri dari 38 bunyi leksikon, tumbuh-tumbuhan, bagian buah, dan hasil olahannya 76 bunyi leksikon, binatang dan bagian-bagiannya 59, penyakit 29 bunyi leksikon, leksikon struktur frase (frase nominal) 21 bunyi leksikon, (frase verbal) 18 bunyi leksikon, (frase adjektiva) 24 bunyi leksikon yang dibagi atas 4 wilayah yaitu dataran tinggi dan dataran rendah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data yang terkumpul dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa perkembangan setiap leksikon pada aspek kebahasaan di Kabupaten Gowa tidak mengalami perubahan, akan tetapi ada perbedaan kosakata dan memiliki makna yang sama pada setiap leksikon Rumah dan bagian-bagiannya, Peralatan dan Perlengkapan, Makanan dan minuman, Tumbuh-tumbuhan, bagian bagian, buah, dan hasil olahannya, Binatang dan bagiannya, dan struktur frase (frase nominal, frase verbal, dan frase adjektiva) yang terdapat pada dataran tinggi dan dataran rendah

Daftar Pustaka

- Abidin dan Lisa. 2020. Proses Morfonemik Sapaan dalam Bahasa Melayu Dialek Belide Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. Universitas PGRI Palembang. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. 3(2) 140-151.
- Aditiawan, Tri Rohmad. 2020. Penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Konstruksi Frasa Nomina. Universitas Muhammadiyah Jember. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2). 221-232.
- Andayani, Sri. dan Sutrisno, Adi. 2017. Status Dialek Geografis Beda Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian Dialektologi. Balai Bahasa Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah*. 11 (2): 15-23.
- Antono, Arif dkk. 2019. Pemertahanan Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*. 8(1): 23-32
- Chaer, Abd. 2007. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djawa, Alex dkk. 2019. Pemetaan Bahasa di Pulau Alor. *Lazuardi*. 2(2):171185.

- Febrisma, Nurliya. 2013. Upaya Meningkatkan Kosakata melalui Metode Bermain Peran pada Anak Tunagrahita Ringan (Ptk Kelas Dv Di SlbKartini Batam). *E-Jupekhu*. 1(2): 109-121.
- Faizah, Hasnah. Dkk. 2020. Bentuk Leksikon Bahasa Prokem dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. Universitas Riau. *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. 2(1). 67-76.
- Hadiyanayah, Yani Nurfitri. 2016. Leksikon Makanan Tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan (Kajian Etnolinguistik). *Lokabasa*. 7(1):94-102.
- Hestiyana. 2018. Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon dalam Adat Perkawinan Suku Dayak Halong. Makalah Disajikan Dalam Semai (Seminar Masyarakat Ilmiah) "Mengungkap Kebenaran melalui Linguistik Forensik" di Universitas Muria Kudus, 25 April 2018.
- Mashyuri dan Zainuddin. 2011. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ullmann, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.